

**KEMATANGAN BERAGAMA PARA SANTRI MUQIM
THORIQOH QODIRIYAH WAN-NAQSYABANDIYAH AL-
MU'THABAROH (ITQON) DI DUSUN REJOSO,
KECAMATAN PETERONGAN KABUPATEN JOMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Yuliana Ningsih Roqatin

22105020004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1537/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : KEMATANGAN BERAGAMA PARA SANTRI MUQIM THORIQOH QODIRIYAH
WAN-NAQSABANDIYAH AL- MU'THABAROH (ITQON) DI DUSUN REJOSO,
KECAMATAN PETERONGAN, KABUPATEN JOMBANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YULIANA NINGSIH ROQATIN
Nomor Induk Mahasiswa : 22105020004
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a8bae23344e1

Ketua Sidang/Penguji I

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED



Valid ID: 6a87e4ca197c0

Penguji II

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a87cb7085e7f1

Penguji III

Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel
SIGNED



Valid ID: 6a8bd46a5d0c8

Yogyakarta, 18 Agustus 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

NOTA DINAS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing Roni Ismail, S. Th. L., M. S. I.

Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Yuliana Ningsih Roqatin

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Yuliana Ningsih Roqatin

NIM : 22105020004

Program Studi : Studi Agama - Agama

Judul Skripsi : Kematangan Beragama Para Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh (ITQON) di Dusun Rejoso, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 04 Agustus 2026


Roni Ismail, S. Th., M. S. I.
NIP.198002282011011003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimil (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Yuliana Ningsih Rogatin

NIM : 22105020004

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama

Alamat : RT 03/RW 03 DS. Wuluh, Dsn. Wuluh Kec. Kesamben Kab. Jombang, Jawa Timur

Telp : 088980380056

Judul Skripsi : Kematangan Beragama Para Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh (ITQON) di Dusun Rejoso, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2026



Yuliana Ningsih R
22105020004



ACE Scanner

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yuliana Ningsih Roqatin
Tempat Dan Tanggal Lahir	: Jombang, 06 Juli 2003
Nim	: 22105020004
Program Studi	: Studi Agama - Agama
Fakultas	: Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Alamat	: Bumi Rt/Rw: 03/03 Ds. Wuluh Dsn. Wuluh Kec. Kesamben Kab. Jombang
No. HP	: 088980380056

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta 22 Juli. 2026



Yuliana Ningsih R

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dipersembahkan untuk :

Dengan penuh rasa Syukur dan hormat kepada Allah SWT, saya mempersembahkan karya ini kepada keluarga saya tercinta. Kepada kedua orang tua saya tercinta. Terkhusus ibu orang yang paling istimewa sepanjang hidup saya yang senantiasa menjadi kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah saya.

Rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada almamater tercinta, Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjadi ruang bertumbuh dan belajar selama menempuh perjalanan akademik ini. Penghargaan yang mendalam juga penulis haturkan kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen atas dedikasi, ilmu, serta wawasan luas yang telah diberikan dengan penuh ketulusan. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Roni Ismail selaku dosen pembimbing, atas perhatian, kesabaran, serta arahan berharga yang senantiasa mengiringi setiap proses penyusunan karya ini.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada sahabat dan teman-teman saya yang telah menemani dalam suka maupun duka.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat menjadi wawasan dan manfaat untuk orang lain.

Aamiin.

MOTTO

Allah tidak pernah menaruh tanggung jawab dibahu yang salah, jika kamu terpilih berarti kamu yang mampu- (Qs. Al-baqoroh : 286)

Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."- (Qs. Al-Talaq:3)

*Diantara pusaran nirfungsi, Petakan semua lagi, Titik tuju yang tlah terpatri”
(perunggu- 33x)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. senantiasa penulis haturkan atas segala nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu bentuk kewajiban dalam menempuh jenjang akademik. Iringan shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wasallam, bersama keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang terang benerang dan penuh kebenaran. Harapannya, semoga kita semua termasuk golong sebagai umat beliau yang mendapatkan syafaat serta keberkahan di kehidupan akhirat. Aamiin.

Alhamdulillah puji syukur selama dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan dan keterbatasan penulis, namun berkat nikmat Allah SWT yang diberikan kepada penulis berupa kesabaran, usaha, serta dukungan dari berbagai pihak dijadikan sebagai cambukan semangat oleh penulis hingga setiap tahapan dapat dilalui sampai selesai. Penulis menyadari bahwa skripsi ini juga tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan doa dari banyak pihak yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam perjalanan penulis dalam kepenulisan skripsi tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca, serta dapat menjadi salah satu bentuk sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenalkanlah penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., Ph.D Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Abror, S.Ag., M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I. Selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama, juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan ilmu, arahan, bimbingan, serta nasihat dalam perjalanan penyusunan skripsi.
4. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel. Selaku Sekretaris Program Studi Studi Agama-Agama.
5. Bapak DRS. Rahmat Fajri M.AG. selaku dosen pembimbing akademik (DPA) yang telah memberikan banyak masukan dan memotivasi penulis selama dalam proses menempuh pendidikan.
6. Seluruh dosen Studi Agama-Agama dan seluruh staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus Bapak Arie yang mana beliau semua telah membantu serta meluangkan waktunya dalam setiap tahapan administrasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada al mursyid KH. Tamim Romly, SH.M.Si. selaku pimpinan mursyid thoriqoh qodiriyah wan naqsabandiyah al-mu'thabarah Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.
8. Kepada bapak Bambang Tri Artana, SE.MM selaku pengurus thoriqoh qodiriyah wan naqsabandiyah al-mu'thabarah Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.
9. Kepada seluruh santri muqim (santri) thoriqoh muqim di PP.Darul Ulum Rejoso, dan para informan lainnya. Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya karena sudah memberikan ruang dan waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan penelitiannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

10. Kepada kedua orang tuaku, ibu dan ayah tercinta, serta kakakku Erik Ahmad Waliyadin, dengan penuh cinta dan rasa syukur, karya sederhana ini kupersembahkan untuk kalian. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, pengorbanan tanpa batas, serta cinta yang selalu menguatkan dalam setiap langkah. Di saat lelah dan ragu kalian adalah alasan untuk tetap bertahan dan melangkah. Semua yang aku capai hari ini adalah karena kalian. Semoga langkahku ke depan dapat menjadi kebanggaan, sebagaimana kalian adalah kebanggaan terbesarku.
11. Untuk adekku tersayang Siti Afidah Zumaroh dan kakak sepupuku tercinta Jamilatin Septiana Terima kasih dari hati yang paling dalam karena selalu ada di setiap proses perjalanan penulis.
12. Seluruh keluarga besar yang ada di Jombang
13. Kepada sahabat-sahabatku tercinta di Prodi Studi Agama-Agama: Rifatul Maula, Febriyanti, Nabila Ilma, Khusnatul Qomara, Risma Mardayanti, Silvi Dea, Hana Fauziah, Cindy, Anindita, dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan panjang ini, bukan sekadar teman belajar, tetapi juga teman bertumbuh bersama. Mungkin nanti kita akan berjalan di arah yang berbeda, tetapi kenangan tentang bagaimana kita berjuang bersama akan selalu tinggal. Semoga setiap mimpi yang sedang kita kejar menemukan jalannya masing-masing, dan semoga suatu saat nanti kita bisa melihat ke belakang dengan bangga, bahwa kita pernah ada di titik ini, dan tumbuh bersama.
14. Kepada teman-teman KKN 189 Terwilan: Eka, Dianita, Eriana, Laili, Atiya, Farhan, Fikri, Azka, Rafli, Terima kasih atas kebersamaan yang singkat namun begitu bermakna, atas tawa, lelah, cerita, dan pelajaran hidup yang kita bagi

bersama. Kalian bukan hanya sekadar rekan dalam satu program, tetapi menjadi bagian dari perjalanan yang akan selalu aku kenang. Semoga setiap langkah kita ke depan tetap dipenuhi semangat yang sama seperti saat kita berjuang bersama.

15. Kepada sahabatku Kalpika Maharani dan Arizah Ayudiyah, terima kasih telah selalu hadir dan menemani setiap proses dalam hidup penulis. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi, pendengar yang sabar, dan penyemangat di saat hampir menyerah. Kalian bukan sekadar teman, tetapi sudah seperti keluarga yang selalu menguatkan. Semoga segala kebaikan kalian dibalas dengan hal-hal yang lebih indah.

Kepada semuanya yang sudah ikut memberikan semangat, ilmu dan pengalaman kepada penulis, semoga hal tersebut dapat bermanfaat dimasa yang akan datang. Dan semoga dalam masa bertumbuh dan mekar nantinya semuanya senantiasa dilindungi dalam naungan rahmat Allah SWT. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat menjadi kebaikan dan mendapatkan ridho Allah SWT serta dapat memberikan kemanfaatan dan kepehaman bagi para pembacanya. Aminn

Yogyakarta, 22 Agustus 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yuliana Ningsih R
NIM: 22105020004

ABSTRAK

Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan perpaduan dua tradisi tasawuf besar yang menekankan keseimbangan antara dzikir lahir dan batin, ketaatan terhadap syariat, pembinaan akhlak, serta kehidupan sosial santri. Thoriqoh ini termasuk salah satu Thoriqoh al-Mu'tabaroh yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan diakui dalam tradisi keislaman. Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan terhadap santri sepuh Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Mu'tabaroh (ITQON) di Dusun Rejoso, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum. Para santri yang bermuqim di asrama thoriqoh berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang keresahan yang beragam, seperti keinginan memperoleh ketenangan, memperdalam ajaran agama, menemukan arah hidup, serta untuk mengatasi melemahnya spiritualitas. Kondisi tersebut mendorong mereka memilih thoriqoh sebagai jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh ketenangan batin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kematangan beragama santri muqim Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Mu'tabaroh (ITQON) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kematangan beragama mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan psikologi agama untuk melihat objektivitas keberagamaan para santri thoriqoh. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap delapan informan akan dianalisis menggunakan teori kematangan beragama William James yang mengungkap empat karakteristik seseorang *saintless* atau sufi, yaitu Sensibilitas Akan Eksistensi Tuhan (*Sensibility To The Existence Of God*), Kesenambungan Hubungan Dengan Tuhan Melahirkan Pasrah Diri (*Continuity With God And Surrender Of Self*), Pasrah Yang Memunculkan Bahagia Bebas Dan Hilang Ego (*Surrender Brings Happiness, Freedom, Loss Of Ego*), dan Perubahan Emosi Menjadi Cinta Dan Harmoni (*Change From Emotion To Love End Harmony*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan beragama santri thoriqoh dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran spiritual, motivasi, pengendalian diri, muhasabah, dan pemahaman agama yang mendalam. Sementara itu, faktor eksternal meliputi Faktor latar belakang keagamaan dan proses pembinaan spiritual, peran mursyid, peran keluarga, dan peran lingkungan sosial. Berdasarkan empat karakteristik kematangan beragama William James, santri muqim lebih dominan menunjukkan karakteristik kesinambungan dengan Tuhan melahirkan pasrah diri dan perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni. Hal tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam mengendalikan diri, menghadapi persoalan dalam kehidupannya dengan lebih tenang, serta mereka menjalani kehidupan dengan sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Mu'tabaroh (ITQON) dipilih santri muqim sebagai jalan spiritual karena memberikan arah yang lebih baik dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjadi sarana pembinaan batin yang berkesinambungan. Praktik dan nilai-nilai thoriqoh tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga berkontribusi terhadap ketenangan batin, pengendalian emosi, kerendahan hati, kesabaran, kepedulian terhadap sesama, serta perkembangan kematangan beragama santri.

Kata Kunci : Kematangan Beragama, Santri, Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Mu'tabaroh.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	7
D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Pendekatan Penelitian	28
3. Sumber Data	28
4. Teknik Pengumpulan Data.....	29
5. Teknik Analisis Data.....	32
H. Sistematika Pembahasan	35
BAB II	37
GAMBARAN UMUM THORIQOH QODIRIYAH WAN	
NAQSABANDIYAH	37
A. Perkembangan Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah	37

1. Sejarah Thoriqoh Di Nusantara	37
2. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pusat Rejoso Peterongan Jombang.....	39
B. Silsilah Mursyid Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah	40
C. Ajaran Dan Praktik Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah.....	45
1. Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah	45
2. Tata Cara Melaksanakan Dzikir Thoriqoh Naqsabandiyah	55
D. Kegiatan-Kegiatan Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Di Pusat Dusun Rejoso Peterongan Jombang.....	57
BAB III.....	65
KEMATANGAN BERAGAMA PARA SANTRI MUQIM THORIQOH QODIRIYAH WAN-NAQSYABANDIYAH AL- MU'THABAROH (ITQON) DI PUSAT DUSUN REJOSO, PETERONGAN, JOMBANG DITINJAU DARI PRESFEKTIF WILLIAM JAMES	65
A. Sensibilitas Akan Eksistensi Tuhan (Sensibility To The Existence Of God)	66
B. Kesenambungan Dengan Tuhan Dan Pasrah Diri (<i>Continuity With God And Surrender Of Self</i>)	81
C. Pasrah Memunculkan Bahagia, Bebas Dan Hilang Ego (<i>Surrender Brings Happiness, Freedom, Loss Of Ego</i>)	91
D. Perubahan Dari Emosi Menjadi Cinta Dan Harmoni (<i>Change From Emotion To Love End Harmony</i>).....	99
BAB IV	109
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMATANGAN BERAGAMA SANTRI MUQIM THORIQAT QODIRIYAH WAN-NAQSABANDIYAH AL-MU'TABAROH (ITQON) DI REJOSO PETERONGAN JOMBANG	109
A. Faktor internal	110
B. Faktor External	116
BAB V.....	132
PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran	133

DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	142
LAMPIRAN 1 : Surat Izin Penelitian Dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	142
LAMPIRAN 2: Surat Kerahasiaan Identitas Informan.....	143
LAMPIRAN 3: Instrumen Wawancara	151
CURRICULUM VITAE	157



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena keagamaan dalam masyarakat modern memperlihatkan adanya dinamika spiritual yang kompleks sehingga mendorong seseorang individu menempuh proses pendewasaan dalam beragama melalui refleksi diri yang mendalam, keseimbangan antara aspek emosional dan rasional, serta keterbukaan terhadap nilai-nilai transendental dalam kehidupan sehari-hari. Untuk sukses menghadapi semua itu, diperlukan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual serta keagamaan. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa manusia pada kemajuan rasionalitas, tetapi dampak negatifnya banyak individu mengalami kekosongan batin dan kehilangan makna dalam beragama.¹ Hal tersebut dapat kita ketahui pada menurunnya kesadaran spiritual, lemahnya pengendalian diri, serta meningkatnya orientasi materialistik yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai transendensi. Akibatnya, agama sering kali hanya dipahami sebatas ritual formal saja tanpa diiringi kedalaman makna dan kesadaran religius yang mendalam dalam setiap praktik ataupun ritualnya.

Dari peristiwa tersebut menandakan bahwa tidak semua umat beragama telah mencapai tingkat kematangan beragama yang sejati, yaitu kemampuan untuk memaknai, menginternalisasi, dan mengimplementasikan ajaran agama secara

¹ Roni Ismail, *Psikologi Sukses. Mengintegrasikan Potensi Intelektual, Emosional, dan Spiritual*, (Yogyakarta: Samudera Biru, Cet-3, 2022).

konsisten dalam seluruh aspek kehidupan tetapi juga masih ada mereka yang memahami agama hanya bagian luarnya saja.²

Ketika seseorang dewasa dalam beragama juga memiliki indikator dari proses mencapai kematangan beragama, yakni dimana seseorang tidak lagi terjebak pada bentuk formalitas ritual, tetapi mampu menghayati esensi spiritualitas yang sejati dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama makhluk hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manusia modern tidak hanya membutuhkan kemajuan rasional, tetapi juga membutuhkan ketenangan batin yang mampu mengisi kekosongan spiritual yang mereka alami. Di tengah kegelisahan eksistensial ini, muncul kembali kesadaran untuk mencari makna religius yang lebih mendalam melalui pendekatan spiritual dan sufistik. Ajaran tasawuf menjadi alternatif bagi mereka yang ingin menemukan keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah. Menyadari kehadiran Tuhan di setiap aspek kehidupan, sehingga agama tidak lagi dipahami sebatas ritual, melainkan sebagai jalan penyucian diri menuju kedamaian hakiki.³

Dalam konteks kehidupan keagamaan di Indonesia, munculnya berbagai gerakan spiritual yang dijadikan sebagai alat untuk menemukan jalan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, salah satunya seperti komunitas tarekat menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kebutuhan mendalam terhadap pengalaman religius yang otentik. Thoriqoh tidak hanya berfungsi untuk wadah pengamalan ritual dzikir, tetapi juga sebagai jalan menuju kesempurnaan batin melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Salah satu thoriqoh besar yang berkembang di Nusantara adalah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-

² Rahmad Yulianto, "Tasawuf Transformatif : Sebagai Solusi Problematika Islam Modern Perspektif Pemikiran Tasawuf Muhammad Zuhri" *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(1),2023. Hlm.57

³ Siti Susanti, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Spiritual Dalam Masyarakat Modern," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 9, (2),2025, hlm. 748.

Mu'tabarah (ITQON) yang berpusat di Rejoso, Peterongan, Jombang. Melalui ajaran dzikir dan mujahadah, tarekat ini membimbing para pengikutnya untuk mencapai keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah sebagai proses menuju kematangan beragama.⁴

Namun demikian, tidak semua santri tarekat mampu mencapai kedalaman spiritual yang diharapkan. Dalam praktiknya masih ditemukan beberapa santri yang menunjukkan perilaku emosional, kurang sabar, atau mudah tersinggung ketika dihadapkan dengan persoalan kehidupan. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengamalan ritual dengan internalisasi nilai spiritual, yang menandakan belum tercapainya kematangan beragama secara utuh.⁵ Padahal, idealnya, pengikut thoriqoh seharusnya menampilkan ketenangan jiwa, kasih sayang, serta keikhlasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesenjangan inilah yang penting dikaji lebih jauh agar dapat dipahami faktor-faktor yang menghambat proses spiritual dalam konteks praktik thariqah.⁶ Untuk menjelaskan fenomena ini, penelitian ini menggunakan teori kematangan beragama William James, seorang tokoh psikologi agama yang menekankan pengalaman personal manusia dalam berhubungan dengan Yang Ilahi. Menurut James, keberagamaan yang matang ditandai oleh kedamaian batin, sikap pasrah, kebebasan dari ego, serta kasih terhadap sesama makhluk hidup.⁷ Pandangan William James memberikan dasar konseptual bahwa agama sejati tidak hanya sekadar sistem dogmatis,

⁴ Moh. Abu Hasan Al As'ary, "Kematangan Beragama Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2019 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023*

⁵ Madani dan A. Asna, "Religiositas dan Kematangan Beragama," *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6,(1), 2025, hlm 434-435

⁶ Ibid, hlm.4327

⁷ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm 23-25

melainkan pengalaman eksistensial pula yang mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih luhur dan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.⁸

Teori William James relevan dengan praktik keberagamaan santri tarekat, sebab jalan sufistik pada hakikatnya merupakan pencarian pribadi untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui disiplin spiritual. Dalam konteks ini, dzikir, khalwat, dan bimbingan mursyid dapat dipahami sebagai sarana aktualisasi spiritual untuk mencapai kesadaran ilahiah yang utuh.⁹ Oleh karena itu, konsep kematangan beragama James menjadi lensa yang tepat untuk menganalisis sejauh mana pengalaman dzikir dan pembinaan tarekat mampu mengubah dimensi batin santri menuju kedewasaan spiritual yang sejati.¹⁰

Oleh karena itu penelitian yang dilakukan akan lebih spesifik mengkaji kematangan beragama santri muqim Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Mu'tabarrah (ITQON) di Rejoso dengan pendekatan teori William James untuk melihat bagaimana ajaran atau praktik thoriqoh ini dapat membentuk kematangan beragama santrinya. Meskipun demikian perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni kebanyakan penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek moral atau sosial santri, belum banyak yang menyentuh ranah psikologi dan melihat apakah ajaran atau praktik dalam thoriqoh dapat memberikan jalan menuju kedewasaan spiritual. Selain itu penelitian ini juga menganalisis apakah ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi santri menuju kedalam beragama yang

⁸ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James Hingga Gordon W. Allport*, diolah oleh A.M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm

⁹ Roni ismail, "Beragama Bahagia untuk Bina Damai: kajian atas teori kematangan beragama william james", *Living Islam : Journal Of Islamic Discourses* Vol.7, No.1, 2024, hlm.155; Lihat juga Roni Ismail, "Considerin William James' Concept Of Religion For Tolerance Religious Governance Model In Indonesia", *Religi*, Vol. 22, No. 1., 2026, 145-158; <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/6378>

¹⁰ Fitri Nur Laili, "Kematangan Beragama Santri Naqsyabandiyah," *Jurnal Psikologi Islam* [atau nama jurnal terkait], (2021).

matang bagi seorang saintless. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek psikologis umum atau komunitas non-tarekat. Padahal, komunitas *salik* seperti ITQON memiliki dinamika unik dalam pembinaan spiritualnya, terutama karena adanya hubungan guru dan murid (antara mursyid dan santri) yang sangat menentukan arah perkembangan jiwa.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menerapkan teori psikologi agama William James dalam konteks komunitas *salik* di Indonesia untuk melihat kematangan mereka dalam beragama.¹²

Selain aspek kebaruan penelitian ini juga memiliki urgensi akademik yang tinggi karena berupaya mengintegrasikan dua bidang keilmuan, yakni psikologi agama dan tasawuf. Pendekatan lintas disiplin ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik dzikir, amalan, bimbingan kegiatan keagamaan, dan pengalaman spiritual dapat membentuk kematangan beragama seseorang. Dalam konteks kajian agama-agama, integrasi ini penting untuk memperluas perspektif agama tentang bagaimana keberagamaan dipahami bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, melainkan agama juga sebagai pengalaman batin yang dapat bertransformasi dalam diri seseorang *salik*.¹³

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian keilmuan tentang psikologi beragama, terutama dalam melihat dimensi pengalaman religius di kalangan komunitas thoriqoh. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk pengembangan teori kematangan beragama di Indonesia, khususnya dalam konteks

¹¹ Ahmad Hasan Afandi, *Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020)

¹² Azzah Nor Laila, Santi Adriyani, dan Nafisah, "Kematangan Beragama Mualaf," *Jurnal... [atau prosiding terkait]*, (2025): hlm. [X]Azzah Nor Laila, Adriyani & Nafisah, *Kematangan Beragama Mualaf*, 2025.

¹³ Roni Ismail, "Beragama Bahagia untuk Bina Damai: kajian atas teori kematangan beragama william james", *Living Islam : Journal Of Islamic Discourses* Vol.7, No.1, 2024, hlm.155.

budaya Islam. Dengan begitu, hasil penelitian ini tidak hanya menambah khazanah ilmiah di bidang studi agama-agama, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa kedalaman spiritual merupakan indikator penting dalam keberagamaan yang sejati.¹⁴

Selain itu penelitian ini ditargetkan agar mampu memberikan refleksi bagi para santri thariqah dan khalayak umum untuk menilai sejauh mana praktik keberagamaan mereka telah mengarah pada kedewasaan spiritual. Nilai-nilai dalam karakteristik James sebagai ciri seseorang *saintless* yakni Sensibilitas Akan Eksistensi Tuhan, Kesenambungan Dengan Tuhan Melahirkan Pasrah Diri, Bahagia Dan Hilang Ego, Dan Perubahan Dari Emosi Menjadi Cinta Dan Harmoni. Ketulusan yang diajarkan seorang mursyid dalam thariqah dapat menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupan modern yang cenderung materialistik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang besar terhadap kondisi masyarakat masa kini yang sering mengalami kekosongan batin dan makna religius di tengah kemajuan teknologi dan rasionalitas modern.¹⁵

Dalam konteks meningkatnya gejala kekosongan spiritual di era moderen saat ini, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan karena tidak hanya menawarkan alternatif pendekatan religius, tetapi juga dapat menyeimbangkan antara rasionalitas dan spiritualitas. Selain itu penelitian ini tidak hanya menggambarkan tingkat kematangan beragama para santri Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Mu'tabarrah (ITQON), tetapi juga ingin menunjukkan bahwa pendalaman spiritual dapat menjadi jalan menuju keseimbangan hidup dan kedamaian yang lebih universal. Dengan menganalisis pengalaman keagamaan

¹⁴ Imam Gunawan, "metode penelitian kualitatif: teori dan praktik" (Jakarta: bumi aksara 2013), hlm.26

¹⁵ Ahmad Anas & Hendri Hermawan, "gerakan dakwah tarekat qodiriyah wa-naqsyabandiyah di grobogan," *jurnal komunikasi islam* 8, (1) 2022, hlm.162-165

santri melalui teori William James penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana proses amalan, dzikir dan bimbingan keagamaan dapat menumbuhkan kedewasaan spiritual yang sejati, suatu bentuk keberagamaan yang tidak hanya ritualistik, tetapi berakar pada cinta, pengendalian diri, dan kesadaran akan hadirnya tuhan dalam setiap aspek kehidupan.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, kemudian penulis mengidentifikasi dan menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana ajaran dan praktik zikir Thariqoh Qodiriyah Wan-Naqsyabandiyah Al-Mu'tabaroh (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang dapat berpengaruh terhadap pembentukan kematangan beragama santri dalam perspektif beragama yang matang menurut teori William James ?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan keagamaan santri muqim Thariqat Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'tabaroh (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis ajaran atau praktik zikir Thariqoh dapat membentuk kematangan beragama para santri Thariqat Qodiriyah Wan-Naqsyabandiyah al-Mu'tabaroh (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang dalam perspektif kematangan beragama menurut teori William James.

¹⁶ James, The Varieties of Religious Experience, 2004.

2. Untuk menganalisis apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan keagamaan santri Thariqat Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'tabaroh (ITQON) Di Rejoso Peterongan Jombang.

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikah sebuah kontribusi berupa manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini ditujukan untuk dapat memperkaya dan memperluas pemahaman tentang khazanah keilmuan studi agama-agama baik secara umum atau secara khususnya dalam ranah psikologi agama, atau lebih spesifiknya yakni untuk melihat kematangan beragama para santri Thariqoh Qodiriyah Wan-Naqsyabandiyah Al-Mu'tabaroh (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi peneliti berikutnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses terbentuknya kematangan beragama melalui praktik thoriqoh sebagai jalan spiritual, baik dari segi pengalaman spiritual individu maupun faktor-faktor yang memiliki pengaruh dalam proses menuju kematangan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kajian teoritis terkait hubungan antara praktik keagamaan dan kehidupan sosial individu.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis implikasinya adalah sebagai media pembelajaran untuk menerapkan teori-teori selama perkuliahan ke dalam sebuah karya ilmiah. Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan nilai guna dalam menganalisis mengenai kematangan beragama menurut William James, yang mana para santri thariqat diharapkan dapat melakukan refleksi terhadap diri mereka guna untuk mencapai tingkat beragama yang matang.
- b. Bagi para pembaca penelitian ini diperkirakan dapat memberikan dampak positif sebagai petunjuk atau sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengetahui dan menelaah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya maka oleh karena itu dalam tinjauan pustaka ini peneliti meninjau mengenai teori, konsep, dan penelitian yang serupa, dengan tujuan agar memberikan landasan teoritis yang kuat terkait topik yang dikaji. Melalui tinjauan pustaka peneliti dapat mengidentifikasi hasil penelitian terdahulu yang relevan serta menghindari duplikasi kajian atau penelitian terdahulu yang sudah ada..

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Farida Fitri Nur Laili yang diterbitkan tahun 2021 dengan judul “*Kematangan Beragama Santri Tarekat Naqsyabandiyah Di Dusun Gebang, Desa Walikukun, Kecamatan Wididaren Kabupaten Ngawi*” menjelaskan bahwa kematangan beragama santri Tarekat Naqsyabandiyah dapat dilihat melalui perkembangan keagamaan yang meningkat seperti rasa, pengalaman, dan kehidupan beragama mereka yang semakin matang,

dan sangat kompleks dan bersifat individu.¹⁷ Selain melihat pertumbuhan kehidupan beragama yang matang beliau juga melihat dampak pertumbuhan keagamaan yang sudah mencapai atau tidaknya menurut teori William James. Karena menurut penulis semakin baik pertumbuhan keagamaan seseorang maka akan mengalami peningkatan begitun sebaliknya. Persamaan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tentang kematangan beragama menggunakan teori William James. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek & topik utama penelitian, jika Farida Fitri menggunakan objek santri Tarekat Naqsabandiyah saja, maka penelitian ini menggunakan objek santri Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al-Mu'tabaroh. Perbedaan selanjutnya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian saat ini juga melihat konsentrasi penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan kematangan beragama seseorang.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fikri Sabiq Dengan judul *“Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kematangan Kepribadian Dengan Sikap Toleran Pada Guru SD PTQ Annida Salatiga”* yang diterbitkan pada tahun 2020, menjelaskan secara spesifik meneliti tentang keterkaitannya antara kematangan dalam beragama dengan pribadi yang matang dengan adanya sikap toleransi yang peneliti gunakan sebagai alat.¹⁸ Perbedaan penelitian ini terdapat dalam fokus penelitiannya, yang mana peneliti melihat antara hubungan kematangan beragama dengan kematangan kepribadian dengan dengan

¹⁷ Nurlaili, Farida Fitri. *Kematangan Beragama Santri Tarekat Naqsyabandiyah Di Dusun Gebang, Desa Walikukun, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

¹⁸ Sabiq, A. F. (2020). *Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi*. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 23-49.

menggunakan toleransi sebagai alat, kemudian untuk penelitian saat ini hanya berfokus melihat kematangan beragama Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah al-Muthabaroh dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Lahiriya Wuliana Ahromi dengan tema “*Kematangan Beragama Anggota Komunitassimpul Iman Community (SIM-C)*” diterbitkan pada tahun 2025. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan di antara anggota komunitas simpul iman *community* (SIM-C) menjadi suatu tantangan tersendiri dalam mencapai tingkat kematangan beragama bagi tiap individu.¹⁹ Di sisi lain kematangan beragama dapat diraih melalui proses dialog antar agama dan dengan mengedepankan pentingnya penanaman rasa toleransi diantara berbagai pemeluk agama. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni terkait teori yang Lahiriyah Wuliana Ahromi gunakan dalam penelitian kematangan beragama anggota komunitas Simpul Iman Community (SIMC).

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Anas, Hendri Hermawan Adinugraha dengan judul “*Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan*” terbitan tahun 2018. Hasil dari penelitian tersebut adalah ruang gerakan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Grobogan mencakup internal dan eksternal organisasi. Strategi yang mereka gunakan adalah dengan pendekatan individu seperti memberikan bimbingan secara individual agar mereka tetap bisa dekat kepada Allah SWT. Selain itu pendekatan lain adalah

¹⁹ Ahromi, Lahiria Wuliana. Kematangan Beragama Anggota Komunitas Simpul Iman Community (SIM-C). Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

dengan pendekatan kolektif seperti menggunakan metode dakwah ke setiap kelompok²⁰

kelima, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Amruna Yusro dengan judul *“Kematanan Beragama Masyarakat Sekitar Menara Sunan Kudus Di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus”* diterbitkan tahun 2023. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat di desa kauman terkenal memiliki sopan santun yang tinggi dan agamis, karena faktor peranan tokoh agama yang menegakkan syariat melalui kehidupan sehari-hari dengan berakhlak karimah. Sehingga dari hal tersebut kemudian memunculkan kematangan beragama setiap individu yang kemudian menimbulkan dampak positif seperti kedamaian dan ketenangan batin yang mendalam, selanjutnya dari hal tersebut menimbulkan kesinambungan dengan tuhan dan berserah diri dalam menerima keputusan. Kemudian dari proses berserah diri tadi kepada tuhan kemudian menimbulkan rasa dalam diri mereka bahagia, dan perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni.²¹ Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian tersebut adalah fokus penelitian dimana Muhammad Amruna Yusron mengkaji kematangan beragama masyarakat sekitar sunan kudus, sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang kematangan beragama santri Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah al-Mu’tabaroh.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Azzah Nor Laila, Santi Adriyani, dan Zahrotun Nafisah dengan judul *“Kematanan Beragama Muallaf Di Pakis Aji Jepara: Pengaruh Sikap Dan Motif Beragama”* diterbitkan tahun 2025. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh sikap dan motif beragama

²⁰ Anas, Ahmad, and Hendri Hermawan Adinugraha. "Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan." *Jurnal Komunikasi Islam* 1.1 (2018): 179-211.

²¹ Yusro, Muhammad Amruna. *Kematanan Beragama Masyarakat Sekitar Menara Sunan Kudus Di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

menunjukkan nilai positif yang cukup signifikan bahwa faktor tersebut membawa pengaruh besar terhadap kemampuan para muallaf untuk mencapai kedalaman pemahaman agama dan stabilitas spiritual.²²

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Arizah Laila Madani Dan Atikah Asna dengan judul “*Religiositas Dan Kematangan Beragama*” Jurnal Transformasi Pendidikan Modern, diterbitkan tahun 2025 Penelitian ini membahas konsep religiositas dan kematangan beragama. Hasilnya religiositas merupakan komitmen individu terhadap agamanya seperti doktrin penghayatan, ritual, atau pengalaman agama dalam rutinitas sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi situasi tersebut seperti pendidikan, faktor intelektual, pengalaman spiritual dan kebutuhan emosional.²³ Kematangan beragama sebagai proses pertumbuhan yang mengamalkan nilai-nilai agama, yang kemudian ditandai dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama dan konsistensi dalam perbuatan yang terus-menerus membangun kedekatan diri kepada sang pencipta. Karena ketika seseorang sudah mendekatkan merasa dekat kepada Tuhan maka mereka akan menjalani kehidupan ini dengan keberagaman yang totalitas.

Delapan, “*Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah*” Ahmad Hasan Afandi, S IP Scopindo Media Pustaka, 2020” Afandi (2020) membahas pergeseran sikap kyai tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) dalam merespons perubahan sosial-politik. Meskipun fokus utama buku ini adalah politik, temuan Afandi

²² Laila, Azzah Nor, Santi Andriyani, and Zahrotun Nafisah. "Kematangan Beragama Muallaf di Pakis Aji Jepara: Pengaruh Sikap dan Motif Beragama." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 6.2 (2025): 309-320.

²³ Madani, A. L., & Asna, A. (2025). *Religiositas Dan Kematangan Beragama. Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1).

menunjukkan bahwa orientasi politik kyai juga berpengaruh pada pembinaan spiritual dan keagamaan pengikutnya.²⁴ Hal ini memberi gambaran bahwa kematangan beragama dalam tarekat tidak terlepas dari dinamika kepemimpinan dan orientasi sosial para mursyidnya. Perspektif ini penting dalam melihat bagaimana dimensi spiritual, sosial, dan politik saling memengaruhi dalam praktik keagamaan tarekat.

Kesembilan, artikel yang ditulis oleh Roni Ismail dengan judul “Beragama Bahagia Untuk Bina Damai: Kajian Atas Keberagamaan Matang Menurut William James” menganalisis kematangan beragama berimplikasi pada kebahagiaan hidup seseorang, dan selanjutnya kebahagiaan keagamaan ini berimplikasi lebih lanjut pada keberagamaan damai. Analisis ini disimpulkan Ismail dalam artikelnya dengan judul “*Beragama Bahagia Untuk Bina Damai: Kajian Atas Keberagamaan Matang Menurut William James*”.²⁵

Kesepuluh, penelitian dari Nur'aini Andi yang berjudul “*Pengaruh Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Perkotaan (Studi Pada Santri Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Yayasan Alhikmah*” diterbitkan tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian terhadap gerakan dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Ngroto menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya terletak pada metode penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan tarekat dalam membangun basis sosial dan kultural yang kuat di tengah masyarakat.²⁶

²⁴ Hasan Ahmad, *Kontroversi Politik Kyai Tarekat : Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Thareqat Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah*, 2020

²⁵ Ismail, R. (2024). Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan Beragama William James. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7(1), 145-162.

²⁶ Andi, N. A. (2023). *Pengaruh Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Perkotaan (Studi Pada Santri Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Yayasan Alhikmah Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

Strategi dakwah TQN mencakup pendekatan individual dan kolektif melalui pendidikan pesantren, aktivitas sosial keagamaan, serta organisasi keumatan seperti al-Khidmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal seperti talqin dan bimbingan rohani mampu menyentuh kebutuhan spiritual individu, sementara kegiatan kolektif seperti *manaqiban* dan *riyādlah* membentuk solidaritas sosial dan memperkuat identitas keagamaan komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa gerakan dakwah berbasis tasawuf memiliki efektivitas tinggi dalam membangun kesadaran beragama yang holistik dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat tradisional.

F. Kerangka Teori

Teori kematangan beragama William James menjadi pendekatan yang dipilih oleh peneliti untuk menganalisis kematangan beragama seseorang. William James merupakan seorang filsuf dan ahli psikologi terkemuka yang berasal dari Amerika, beliau memperkenalkan pemikirannya terhadap gerakan psikologi agama mulai muncul pada abad ke-19. Hasil pemikiran dari William James kemudian dibukukan dan diterbitkan dengan judul "*The Varieties Of Religious Experience*" yang mana didalamnya mengungkap ciri seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama adalah mereka yang mampu mengungkapkan diri dan penuh kesadaran.²⁷ Dia juga berpendapat bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan melalui argumen logis dan teoritis tetapi melalui pengamatan atas data pengalaman.²⁸ Dalam karyanya James tidak langsung menyebutkan istilah "Kematangan Beragama", melainkan dia menggunakan indikator-indikator

²⁷ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, (New York: Prometheus Books, 2002), hlm. 4

²⁸ Robert w. crapps, *dialog psikologi dan agama* (sejak william james hingga gordon w. alport), yogyakarta 1993. Hal.147

seseorang yang dapat dilihat sebagai bentuk kematangan dalam beragama, seperti kedalaman, konsistensi, serta dampak dari pengalaman hidup seseorang.

Makna agama menurut James adalah sebuah pengalaman yang bersifat pribadi dan subjektif. Dia juga menegaskan bahwa pengalaman yang mencakup religiusitas sejati tidak hanya terfokus kepada upacara atau ajaran formal, melainkan pada perubahan yang mendalam dalam diri seseorang yang berdampak pada perilaku, pandangan hidup, dan kesadaran diri. Menurut pandangan James, seseorang yang memiliki pengalaman religius yang matang memiliki sifat yang cenderung tenang, sabar, penuh kasih, serta memiliki pengertian yang mendalam terkait makna hidup dan penderitaan. Kematangan seseorang dalam beragama tidak hanya diukur oleh bagaimana seseorang tersebut melakukan berbagai ibadah, tetapi keberagamaan yang matang tersebut dapat diukur melalui seberapa besar pengalaman spiritual tersebut dapat mempengaruhi karakter dan etika hidupnya dengan cara yang positif.²⁹

Secara universal, setiap agama pada dasarnya tidak pernah mengajarkan keburukan, melainkan menawarkan seperangkat nilai moral dan spiritual yang luhur. Oleh karena itu, kematangan beragama dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam menginternalisasi serta memaknai nilai-nilai luhur tersebut baik yang tertulis secara eksplisit maupun yang tersirat. Kematangan semacam ini tidak muncul secara instan, tetapi tumbuh dari proses panjang yang terbentuk melalui akumulasi pengalaman hidup seseorang. Pengalaman-pengalaman tersebut

²⁹ Roni Ismail. "Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan Beragama James." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* Vol. 7 No. 1, 2024. Hlm 153

kemudian membentuk cara pandang terhadap kehidupan, sekaligus memengaruhi karakter kepribadian secara menyeluruh.³⁰

Pandangan James tentang cara mendekati agama seharusnya dilihat dari perspektif fungsional dan praktis. Ini bukan hanya mengenai adanya Tuhan dalam hal metafisik, tetapi lebih kepada bagaimana keyakinan terhadap Tuhan dan agama mampu membantu manusia mencapai kehidupan yang lebih baik dan berarti. Menurut James, aspek terpenting dari agama adalah perannya dalam memberikan arah, makna, dan kekuatan dalam hidup manusia. Ia menekankan bahwa agama tidak dapat dijelaskan dengan satu definisi universal karena keanekaragaman bentuk agama, tetapi kita bisa mengenali beberapa karakteristik dasar yang seringkali ada dalam hampir semua kepercayaan. James membedakan antara agama yang bersifat institusional dan yang bersifat pribadi. Agama institusional adalah bentuk agama yang lebih formal, seperti ritual, ibadah, pengorbanan, dan upacara, yang ia anggap sebagai cara bagi manusia untuk meraih ridha Tuhan. Sementara itu, agama personal, yang dianggap lebih penting oleh James, lebih menekankan pada pengalaman orang per orang mengenai kesadaran akan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar, serta perasaan kesendirian, ketenangan, harapan, atau kebahagiaan saat membangun hubungan langsung dan intim dengan Tuhan. Ia juga menyebut bentuk ini sebagai agama primer, karena dianggap sebagai asal mula dari pengalaman spiritual yang kemudian berkembang menjadi sistem keagamaan yang lebih terstruktur. Pemikiran ini mencerminkan penekanan James pada arti dan fungsi agama dalam konteks kehidupan psikologis

³⁰ Shafira, S. A., Miftahul Jannah, & Salami Mahmud, "Kematangan dan Kesadaran Beragama Usia Dewasa Awal," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 5 No. 3 (2026), hlm. 7522–7529.

dan spiritual individu, dan bukan hanya sebagai institusi sosial.³¹ Dalam bukunya yang berjudul “*The Varieties of Religious Experience*”, William James menjelaskan agama sebagai: "Segala emosi, tindakan, dan pengalaman yang bersifat pribadi dari manusia ketika mereka dalam kesendirian, sejauh mana mereka memahami diri mereka dalam hubungan dengan apa pun yang mereka anggap sebagai Ilahi.³²

Dalam buku *The Varieties of Religious Experience*, William James menempatkan perhatian utamanya pada dimensi pengalaman keagamaan yang bersifat langsung dan pribadi. Ia berupaya memahami agama bukan dari sisi institusional atau dogmatis, tetapi dari sisi psikologis dan pengalaman batin individu ketika menghayatinya. James juga melihat bahwa akar keberagamaan seseorang tidak seolah-olah dibangun dari doktrin atau ajaran teologis, akan tetapi dari kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam diri. Oleh sebab itu, dia memperkenalkan istilah “yang Ilahi” (*the Divine*) untuk menjelaskan aspek terdalam dari pengalaman religius manusia. Akan tetapi, James dengan sengaja menghindari penjelasan yang terlalu teologis terhadap istilah tersebut agar tidak mengekang maknanya. Baginya, “yang Ilahi” bukan hanya menunjuk kepada konsep Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam teologi, melainkan mengandung pengertian yang lebih luas yaitu realitas spiritual yang dirasakan secara langsung oleh manusia sebagai kekuatan yang melampaui dirinya. Akhirnya dengan cara pandang tersebut, James menekankan bahwa agama tidak dapat dipahami hanya

³¹ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, (New York: Prometheus Books, 2002), hlm. 26-28

³² William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, (New York: Prometheus Books, 2002), hlm. 31

melalui penalaran rasional, tetapi juga melalui pengalaman personal yang otentik antara individu dengan sesuatu yang ia anggap suci (Tuhan).

Pandangan William James mengenai agama merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang selalu berkaitan dengan perasaan, pengalaman batin, serta hubungan mendalam dengan suatu hal yang mereka anggap sakral. Menurut James agama bukan hanya sistem kepercayaan, melainkan bentuk penghayatan eksistensial yang muncul dari kesadaran terdalam manusia. Pengalaman keagamaan manusia dapat meliputi banyak hal, hal tersebut mencakup unsur kognitif, afektif, dan konatif yaitu pikiran, perasaan, serta tindakan yang dapat menghubungkan individu dengan Tuhan. Melalui sudut pandang tersebut James menilai bahwa peran agama sangat besar dalam menumbuhkan perilaku moral yang baik, arah kehidupan, serta keseimbangan jiwa seseorang. Secara eksplisit meneliti tentang konsep kematangan beragama menurut William James tentang “*the Divine*” dapat menggambarkan suatu bentuk kedewasaan spiritual yang matang, seperti ketika seseorang mampu merespons pengalaman keagamaan dengan kesungguhan, rasa syukur, dan kesadaran penuh maka Individu tersebut akan mencapai tingkat ini dan memandang hidup dengan lebih damai, tenang, dan menerima setiap ketentuan sebagai bagian dari kehendak tuhan. Dengan demikian, kebahagiaan menurut James tidak bersumber dari kenikmatan lahiriah, melainkan kebahagiaan tersebut muncul dari kedalaman relasi spiritual seseorang kepada Tuhannya.³³

Dalam karya *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, James mengemukakan bahwa pengalaman keagamaan yang sejati jauh melampaui

³³ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, (New York: Prometheus Books, 2002), hlm. 100-102

pandangan hidup yang hanya bersifat optimis atau *healthy-minded*.³⁴ Menurut James, kedewasaan spiritual dapat dilihat dari karakter individu yang terus berupaya menjaga hubungan yang lebih dekat kepada Tuhan, berserah diri secara total atas kehendak-Nya, serta menunjukkan sikap kasih sayang, kedamaian, dan harmoni terhadap sesama manusia. Pola keberagamaan semacam ini, menurut James dapat mencerminkan tingkat perkembangan spiritual yang tinggi, sebagaimana ditemukan dalam diri para sufi dan mistikus yang mengalami persatuan batin dengan Tuhan. Ia menggambarkan perasaan religius sebagai keadaan batin yang penuh khidmat, damai, dan bebas dari rasa takut. Agama yang sejati, kata James, seharusnya mampu membebaskan manusia dari kekhawatiran dan kecemasan hidup, menumbuhkan rasa syukur, penerimaan diri, serta kepuasan batin yang mendalam. Dengan demikian, keberagamaan yang matang bukan hanya tampak dari ucapan atau ritual, melainkan dari sikap pasrah dan kebijaksanaan yang muncul dari kesadaran spiritual seseorang terhadap kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam menjelaskan konsep “yang Ilahi” (*the Divine*), James sengaja menghindari pemaknaan yang sempit dan eksklusif. Ia memandang “yang Ilahi” bukan hanya sebagai sosok Tuhan yang dijelaskan secara teologis, tetapi sebagai realitas spiritual yang memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan moral dan batin manusia. Menurut James, hukum-hukum spiritual bekerja secara otomatis dan adil: kebaikan akan menghasilkan kemuliaan, sedangkan kejahatan akan membawa kehinaan bagi pelakunya. Ketika seseorang hidup dengan kejujuran dan ketulusan, maka kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan batin akan menjadi bagian dari

³⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, (New York: Prometheus Books, 2002), hlm. 77-126

dirinya. Sebaliknya, kepalsuan dan keangkuhan akan menjauhkan manusia dari nilai-nilai ilahiah dan membuat hidupnya tidak selaras dengan tatanan spiritual alam semesta. James menegaskan bahwa kesadaran akan hukum moral dan spiritual ini merupakan sumber kebahagiaan tertinggi dan bentuk tertinggi dari keberagamaan. Ia juga menggambarkan “yang Ilahi” sebagai realitas yang memiliki kekuasaan mutlak dan menjadi pusat orientasi hidup seseorang. Agama, dalam pandangan James, muncul dari reaksi total manusia terhadap kehidupan, yakni kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari realitas yang lebih besar dan abadi. Dari kesadaran inilah tumbuh perasaan religius yang mendalam, rasa kagum terhadap misteri semesta, serta keterhubungan batin dengan Sang Pencipta yang menjadi inti dari keberagamaan sejati.

Dari hasil penjabaran mengenai teori kematangan beragama, pemilihan teori William James dianggap peneliti sangat relevan ketika diterapkan pada penelitiannya untuk menganalisis seorang yang *saintless* atau sufi. Konsep diatas kemudian digunakan peneliti untuk menganalisis kematangan beragama santri Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsyabandiyah Al Mu'thabaroh di Peterongan Jombang. Ciri – ciri seseorang *saintless* atau sufi dalam pandangan James sebagai berikut :

1. Sensibillitas Akan Eksistensi Tuhan (*Sensibility To The Exsistence Of God*).³⁵

Makna dari poin pertama menunjukkan bahwa individu yang memiliki kematangan beragama akan senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Ketika seseorang selalu menyadari kehadiran Tuhan, maka dari dalam dirinya akan tumbuh rasa damai, tenang, dan bahagia yang berpadu dengan kehendak Ilahi. Orang yang benar-benar matang secara

³⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm.272

spiritual akan berbuat kebaikan sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih, pengasih, dan penyayang.

2. Kesenambungan Dengan Tuhan Melahirkan Pasrah Diri (*Continuity With God And Surrender Of Self*).³⁶

Poin ini menjelaskan bahwa orang yang telah mencapai kematangan beragama memiliki kesadaran untuk sepenuhnya berserah diri pada kehendak Tuhan. Karena itu, segala bentuk tindakan seperti permusuhan, kekerasan, kebencian, maupun menyakiti orang lain tidak sejalan dengan ajaran-Nya. Sebagai umat beragama, seseorang seharusnya mampu menyerahkan diri kepada Tuhan dengan menumbuhkan sikap toleransi, kasih sayang, serta rasa persaudaraan terhadap sesama manusia tanpa membedakan.

3. Pasrah Memunculkan Bahagia, Bebas, Dan Hilang Ego (*Surrender Brings Happiness, Freedom, Loss Of Ego*).³⁷

Poin ketiga menggambarkan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, yang tampak melalui perasaan damai, bahagia, bebas, dan hilangnya egoisme dalam diri seseorang. Saat seseorang benar-benar berserah diri hanya kepada Tuhan, ia akan merasakan kebahagiaan sejati serta kebebasan dari segala bentuk keterikatan selain kepada-Nya. Sikap ini juga membebaskan manusia dari dorongan ego dan ambisi pribadi, sehingga hidupnya menjadi lebih tenang, tulus, dan dipenuhi rasa syukur.

4. Perubahan Dari Emosi Menjadi Cinta Dan Harmoni (*Change From Emotion To Love End Harmony*).³⁸

³⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm.273

³⁷ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm.273

³⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience*, hlm.273

a) Asketisme

Asketisme merupakan sikap penyerahan diri kepada tuhan yang dapat berpengaruh kepada sikap pengorbanan diri seseorang. Penyerahan diri sepenuh hati terhadap tuhan, mampu membuat seseorang meredam keinginan-keinginan duniawi yang konsumeris. Sehingga ketika seseorang sudah mencapai keberagamaan yang matang, maka mereka akan cenderung banyak terlibat hal yang positif secara batin. Sikap-sikap tersebut merupakan salah satu tolak ukur dan ekspresi sejauh mana hubungan seseorang dengan tuhannya. Pengamalan nilai kesederhanaan dan pengendalian diri (asketisme) kepada orang yang beragama tentu bertolak belakang dengan semangat kebencian, kekerasan, dan paham radikalisme atau terorisme. Oleh sebab itu ketika seseorang sudah matang dalam beragama maka mereka tidak akan terlibat dalam tindakan kekerasan atau radikal kepada mereka yang mengatas namakan agama.³⁹

b) Kekuatan Jiwa

Perasaan akan keluasaan makna hidup membuat seseorang mampu merasakan kebahagiaan yang mendalam. Ketika seseorang mencapai tahap kesadaran tersebut, seluruh motif pengekan diri yang biasanya membatasi jiwanya perlahan memudar. Dalam dirinya tumbuh ruang batin yang baru ruang yang dipenuhi oleh kesabaran, keberanian, dan ketenangan yang menyingkirkan segala bentuk ketakutan maupun kecemasan. Pada titik ini, muncul kebahagiaan yang sejati, bukan karena pemenuhan kebutuhan lahiriah, melainkan karena kekuatan spiritual

³⁹ Roni Ismail. "Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan Beragama William James." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* Vol. 7, No. 1, 2024. Hlm. 157.

yang mengakar dalam dirinya. Individu yang memiliki keteguhan jiwa seperti ini akan sulit terpengaruh oleh godaan eksternal. Ia tidak mudah tergoda oleh ajakan untuk melakukan tindakan kekerasan, terlibat dalam gerakan radikal, ataupun mengikuti ideologi yang menjanjikan kebahagiaan semu. Sebaliknya, ia akan menampilkan sikap yang penuh kedamaian, toleran, serta memandang hidup dengan pandangan yang lebih luas dan bijak. Ketenangan batin yang ia miliki menjadikannya pribadi yang matang secara spiritual, mampu menjaga keseimbangan diri di tengah berbagai tantangan kehidupan modern yang kerap mengguncang nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.⁴⁰

c) Kemurnian

Perubahan arah emosi menuju dimensi spiritual yang lebih dalam akan menumbuhkan kejernihan dan kemurnian batin dalam diri seseorang. Individu yang telah mencapai tingkat kedewasaan beragama akan senantiasa memperkuat ikatan spiritualnya dengan Tuhan serta berupaya menjauhkan diri dari pengaruh duniawi yang bersifat materialistik. Kemurnian jiwa tersebut tercermin melalui pola hidup sederhana, pengendalian diri terhadap hawa nafsu, serta penolakan terhadap segala bentuk keinginan ragawi yang berlebihan. Sikap spiritual semacam ini menunjukkan kesungguhan seseorang dalam menapaki jalan keberagamaan yang murni, di mana ia tidak hanya menolak kemewahan dunia, tetapi juga menolak segala perilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan kemanusiaan. Dengan kematangan

⁴⁰ Roni Ismail. "Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan Beragama William James." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* Vol. 7, No. 1, 2024. Hlm. 157.

spiritual yang demikian, seseorang tidak akan mudah tergoda untuk terlibat dalam tindakan ekstrem seperti kekerasan, radikalisme, maupun terorisme yang sering kali berlindung di balik simbol-simbol agama, sebab jiwanya telah dipenuhi oleh kedamaian, ketenangan, dan kasih sayang yang lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam.⁴¹

d) Kasih

Pergeseran pusat emosi dalam diri seseorang yang mencapai kematangan beragama membawa implikasi penting terhadap peningkatan kasih sayang dan kelembutan hati kepada seluruh makhluk secara universal. Orientasi batin yang sebelumnya didominasi oleh dorongan egoistik atau kepentingan pribadi bertransformasi menjadi kesadaran yang lebih luas tentang cinta dan empati. Kondisi ini menjadikan individu yang matang secara spiritual memiliki kepekaan sosial yang tinggi, serta dorongan kuat untuk memperlakukan semua makhluk hidup dengan penuh kasih. Dalam konteks ini, motif-motif kebalikan seperti kebencian, dendam, atau keinginan untuk mendominasi yang biasanya menghambat lahirnya cinta kasih terhadap sesama manusia, akan terkendali dengan sendirinya. Seseorang yang mencapai kematangan religius atau kebahagiaan beragama tidak lagi dikuasai oleh impuls negatif, melainkan mampu mengendalikannya melalui kedalaman spiritual yang ia miliki. Pengendalian batin inilah yang menjadi ciri khas individu yang beragama dengan kematangan sejati, di mana

⁴¹ Roni Ismail. "Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan Beragama William James." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* Vol. 7, No. 1, 2024. Hlm. 157.

keseimbangan antara akal, hati, dan iman menjadi dasar dari setiap tindakannya.

Sebagaimana diilustrasikan oleh William James, pribadi yang beragama matang ini memiliki cinta kasih yang universal, bahkan terhadap mereka yang memusuhinya. Bagi individu seperti ini, seluruh manusia dipandang sebagai saudara dan seluruh makhluk dianggap sebagai bagian dari kasih Tuhan yang harus dihormati serta disayangi. Karena itu, orang yang memiliki kedewasaan spiritual semacam ini pasti menolak segala bentuk radikalisme dan terorisme, sebab pandangan hidupnya didasari oleh prinsip cinta, kelembutan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal.⁴²

Dalam mendefinisikan kematangan beragama, William James memberikan penekanan kuat pada unsur penyerahan diri atau *abandonment* sebagai ciri utama dari individu yang matang secara spiritual. Menurut James, kesadaran adalah kunci utama untuk memahami pengalaman keberagamaan. Oleh karena itu, untuk menafsirkan agama seseorang, penting untuk melihat isi dari kesadaran keberagamaan individu tersebut. James mendefinisikan agama sebagai pengalaman, tindakan, dan perasaan pribadi yang dialami seseorang dalam kesunyian, sejauh mana mereka menyadari keberadaan dirinya di hadapan sesuatu yang mereka anggap sebagai Tuhan.

Oleh karena itu ditengah dinamika kehidupan beragama saat ini, peran para pemimpin agama, kalangan akademisi, dan lembaga keagamaan menjadi sangat penting dalam menuntun umat menuju pemahaman beragama yang lebih mendalam dan menyentuh aspek

⁴² Roni Ismail. "Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan Beragama William James." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* Vol. 7, No. 1, 2024. Hlm. 157.

batin. Ajaran keagamaan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ritual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual yang mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap sisi kehidupan. Pemahaman beragama tersebut tentunya mampu menumbuhkan sikap berserah diri dengan penuh ketulusan, kemampuan mengendalikan ego yang nantinya dapat melahirkan sikap kasih, cinta, dan kedamaian dalam hubungan antar manusia. Melalui pendekatan ini, psikologi agama dapat berperan dalam memperkuat mereka dan menumbuhkan harmoni sosial, khususnya dalam konteks kehidupan keagamaan yang beragam dan terus berkembang.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada cara ilmiah yang diterapkan untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan dan penggunaan tertentu.⁴³ Dalam metode penelitian terdapat kategori penelitian, pendekatan yang digunakan, cara mengumpulkan data, dan cara menganalisis data. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan penekanan pada aspek psikologi agama. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka metode penelitian yang diterapkan adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis riset yang akan dijalankan oleh peneliti merupakan salah satu jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif kajian sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan atau perilaku. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu gejala sosial dan keagamaan.⁴⁴

Dalam penelitian ini Fokus utamanya adalah menggali data secara mendalam mengenai objek yang diteliti, akibatnya membuahkan pemahaman yang

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 2

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.3.

menyeluruh. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan Kematangan Beragama Para Santri Thariqat Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'tabaroh (ITQON) Di Rejoso Peterongan Jombang.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologis untuk meneliti dan memahami dinamika kematangan beragama para santri Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah al-Mu'thobarah. Pendekatan ini dipilih peneliti karena berfokus pada aspek kejiwaan dan pengalaman batin individu dalam menjalani kehidupan spiritualnya. Melalui perspektif psikologi, peneliti berupaya mengungkap bagaimana proses kesadaran, pengendalian diri, serta pengalaman religius membentuk kedewasaan dalam beragama para santri thariqah dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Psikologis ini juga membantu menelusuri dimensi internal yang mencakup perasaan pasrah, kedekatan dengan Tuhan, dan perubahan emosi menuju ketenangan serta cinta Ilahi. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memandang keberagamaan dari sisi ritual, tetapi juga dari sisi psikologis dan eksistensial, yaitu bagaimana agama berperan dalam membentuk kepribadian dan keseimbangan jiwa individu.⁴⁵

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek atau objek dari mana data penelitian tersebut diperoleh.⁴⁶ Sumber data dalam penelitian akan dibedakan menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder.

⁴⁵ Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

- a. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari narasumber di lapangan, melalui proses observasi, wawancara atau penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti sendiri.⁴⁷ Pada penelitian ini peneliti meneliti secara langsung kepada para Santri Thariqah Qodiriyah Wan-Naqsyabandiyah al-Mu'tabarrah di Rejoso Peterongan Jombang, sehingga data yang dihasilkan bersifat orisinal untuk menjawab rumusan masalah. Selain kepada para santri, pengambilan data juga dilakukan kepada informan kunci, seperti para pengasuh, mursyid dan masyarakat sekitar yang terlibat langsung dalam konteks penelitian.
- b. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang sudah ada.⁴⁸ Sumber data sekunder sebagai tambahan yang bersifat pelengkap dan berfungsi untuk mendukung serta memperkuat data primer. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai referensi tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan sumber literatur lainnya, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari berbagai informasi seputar penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menjawab persoalan

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 135

⁴⁸ Nazir, Metode Penelitian (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 74

secara mendalam dalam konteks waktu, situasi, dan alamiah yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci.⁴⁹ Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan, yakni :

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana para peneliti mengamati dan merekam secara sistematis, fenomena, interaksi, atau perilaku alamiah yang telah terjadi dalam berbagai konteks. Dalam metode ini peneliti memiliki kesempatan untuk mengumpulkan data secara langsung dari objek atau lingkungan alami yang akan diteliti.⁵⁰ Dalam metode ini peneliti berfokus untuk melakukan pengamatan kepada para santri tarekat. Pengamatan yang dilakukan peneliti untuk melihat aktivitas atau kegiatan santri sehari-harinya. Selain pengamatan kepada para santri, peneliti juga melakukan pengamatan yang mendalam terhadap kegiatan spiritual, amalan, dan tradisi yang dibangun oleh organisasi tarekat. Pengamatan terhadap dinamika kehidupan sehari-hari, kegiatan tarekat, tradisi, ritual-ritual atau amalan yang mereka terapkan tersebut guna untuk melihat apakah hal tersebut mendukung proses para santri mencapai beragama yang matang.

b. Interview (wawancara).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report* atau setidaknya pada

⁴⁹ Didin widyartono, "bahasa indonesia riset: panduan menulis karya ilmiah di perguruan tinggi", 2014, danar wijaya, hal. 46

⁵⁰ Brigitte Smit dan Anthony J. Onwuegbuzie, "Observations in Qualitative Inquiry: When What You See Is Not What You See," *International Journal of Qualitative Methods*, 17.1 (2018), 1-3

pengetahuan atau keyakinan pribadi.⁵¹ Teknik wawancara yang peneliti gunakan yakni wawancara tidak terstruktur yakni pedoman wawancara yang digunakan untuk pengambilan data hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵²

Menurut peneliti teknik pengambilan wawancara secara tidak terstruktur dapat memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap objek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini oleh penulis untuk melihat bagaimana proses mereka untuk mencapai tingkat keberagamaan yang matang menurut para pemimpin santri Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsyabandiyah al Mu'thabaroh. Objek wawancara adalah para santri Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsyabandiyah yakni dengan melihat bagaimana peningkatan keagamaan setelah dan sebelum bergabung dengan organisasi keagamaan Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsyabandiyah, serta apakah kegiatan atau amalan tarekat itu dapat mempengaruhi dalam tingkatan keberagamaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara yang mendapatkan data dari dokumen-dokumen baik berupa surat, catatan harian, foto, dan lain sebagainya. Data dokumentasi merupakan data sekunder sebagai penguat dari data primer. Dalam riset ini memakai sumber dokumentasi seperti jurnal, buku, transkrip dan juga informan dokumentasi dari informan untuk memperoleh data penelitian.⁵³ Peneliti menggunakan teknik pengumpulan

⁵¹ Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 137.

⁵² ⁵² Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 140

⁵³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 199.

data untuk memperoleh data seputar penelitian terhadap kematangan Pada Teknik pengumpulan data ini digunakan agar peneliti memperoleh data-data terkait kematangan beragama para santri Thoriqoh Qodiriyah Wanaqsyabandiyah Al Mu'thabaroh (ITQON), sehingga peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan sistematis.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan, mengolah, dan menafsirkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian agar menghasilkan kesimpulan yang bermakna dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Proses analisis data dimulai dengan menata berbagai jenis data yang sudah kita dapatkan dalam penelitian sebelumnya, seperti : catatan lapangan, tanggapan peneliti, laporan, hasil wawancara, gambar, biografi, foto, dan beberapa artikel ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga setelah data terkumpul secara menyeluruh.⁵⁴

Sasaran utama dari teknik kajian data adalah menemukan pola, makna, serta hubungan antar-kategori yang muncul dari data yang telah didapatkan. Maka dari itu, tahapan analisis data bersifat dinamis dan terus-menerus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap gejala yang diteliti.⁵⁵

Menurut model analisis Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

⁵⁴ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm 244

⁵⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 288.

analisis data ada 3, yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan).⁵⁶

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dalam riset ini sangat penting, dimana data yang sudah ada dan terkumpul kemudian dijalankan analisis melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan merumuskan tema dan polanya. Dalam mereduksi data dan jawaban dari informan penelitian sangat penting agar menyaring dan mengorganisir data mentah, akibatnya nantinya data yang dihasilkan lebih informatif dan sesuai kenyataan. Reduksi data dalam penelitian ini bermaksud untuk menyelaraskan dan mengidentifikasi informasi dari santri keagamaan Thoriqoh Qodiriyah wan-Naqsabandiyah. Maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan dan diverifikasi. Setelah semua data penelitian sudah terkumpul peneliti menggunakan teknik ini untuk memudahkan dalam mengkategorikan sesuai dengan ketentuan.

b. Penyajian Data (*Data Display*).

Tahapan selanjutnya setelah data direduksi adalah penyajian data. Dalam riset kualitatif penyajian data bisa berbentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori ataupun sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian adalah proses dimana peneliti menata dan menyampaikan temuan kajian data kedalam bentuk yang mudah difahami dan dimengerti. Oleh sebab itu, dijalankan pemaparan hasil temuan oleh peneliti akibatnya Data yang didapatkan mencerminkan fakta empiris yang ada di lapangan. Terkait hasil pengamatan pada para santri Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'tabaroh

⁵⁶ Miles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Jakarta Press, 1992), hlm. 16.

(ITQON) nantinya akan diklasifikasikan berdasarkan golongan, kemudian ditelaah dan dikaji dan selanjutnya akan peneliti uraikan dalam bentuk deskripsi. Data yang berupa gambar atau foto dipakai sebagai data tambahan yang dapat memperkuat hasil dari penelitian, selain data dari pengamatan, dan informan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang tersusun rapih sehingga kesimpulan dari penelitian nantinya dapat ditarik dengan jelas. Penyajian ini juga meliputi pokok-pokok persoalan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Penarikan kesimpulan adalah alur aktivitas ketiga dalam kajian data. Pada tahap ini peneliti memakai temuan utama dari riset dengan menyertakan kutipan langsung dari responden untuk menyajikan konteks dan memperkuat temuan analisis. Peneliti juga menjalankan informan dengan teman dekat informan untuk memverifikasi data yang sudah didapatkan. Langkah ini bermaksud untuk memastikan konsistensi informasi dari responden utama. Dengan melibatkan teman dekat, peneliti dapat memperoleh pandangan tambahan yang menopang atau melengkapi cerita yang diberikan oleh informan. Tahapan ini membantu mengidentifikasi potensi bias atau kesalahan dalam data yang dikumpulkan dan memberikan konteks lebih dalam mengenai pengalaman dan perubahan yang dialami oleh anggota komunitas. Oleh sebab itu, peneliti dapat memperkuat keandalan data yang dipakai dalam analisis, akibatnya temuan-temuan penelitian nantinya dapat membuahkan data yang valid dan representatif tentang konversi agama di organisasi keagamaan tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rencana atau susunan yang berisi pembahasan dalam riset. Tujuannya yakni untuk menyajikan gambaran yang sistematis, terstruktur, dan menyeluruh terkait penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti. Di samping itu sistematika pembahasan menyajikan inti dari masalah yang akan dibahas, akibatnya nantinya dapat memudahkan pembaca memahami temuan penelitian. Berikut penjelasan terkait sistematika penjelasan 5 bab tersebut :

Bab I, peneliti menyajikan tentang latar belakang persoalan yang mana didalamnya memaparkan objek penelitian, pengenalan masalah penelitian yang nantinya akan dianalisis selanjutnya menggunakan rumusan masalah yang kemudian akan dianalisis dengan cara penelitian yang akan dipakai. Peneliti menggunakan strategi psikologi agama dan fokusnya untuk mengamati Kematangan Beragama Para Santri Tarekat Qodiriyah Wan-Naqsyabandiyah Al-Mu'tabaroh (Itqon) Di Rejoso Peterongan Jombang. Selain itu peneliti juga akan memaparkan sasaran dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab I ini diharapkan mampu menyajikan terkait gambaran secara menyeluruh dari penelitian, sehingga dapat memberikan panduan terkait arahan penelitian.

Bab II, peneliti menjelaskan mengenai deskripsi atau gambaran umum perkembangan dari Thariqat Qodiriyah Wan-Naqsyabandiyah di nusantara hingga sejarah singkat masuknya ke Rejoso, silsilah mursyid, ajaran dan praktik thoriqoh, dan kegiatan Thariqat Qodiriyah Wan-Naqsyabandiyah Al-Mu'tabaroh (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang.

Bab III, pada bab ini peneliti menelaah mengenai permasalahan dalam penelitian yakni, tentang Bagaimana kematangan beragama para santri Thoriqoh Qodiriyah wan-

Naqsyabandiyah al-Mu'tabaroh (ITQON) di Rejoso Peterongan Jombang dalam prespektif beragama yang matang menurut teori William James.

Bab IV, dalam bab empat ini peneliti akan membahas dan menjelaskan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan beragama santri Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al Mu'tabaroh (ITQON) di Rejoso, Peterongan, Jombang.

Bab V, Pada bab ini peneliti merangkum dan memberikan kesimpulan dari setiap bab untuk memberikan gambaran yang mendalam sehingga nantinya pembaca dapat lebih mudah memahami isi yang telah dibahas oleh peneliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian lapangan, wawancara, dan analisis teoritis para santri muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Muthobarah (ITQON) Jombang dengan menggunakan prespektif kematangan beragama teori William James, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan beragama santri muqim Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Mu'tabarrah (ITQON) di Dusun Rejoso, Peterongan, Jombang tergolong baik, meskipun belum merata pada seluruh informan. Analisis menggunakan teori William James menunjukkan empat karakteristik utama, yaitu: (1) Sensibilitas Terhadap Eksistensi Tuhan yang tercermin dari kepekaan spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari; (2) Kesiambungan Hubungan Dengan Tuhan melalui sikap pasrah dan tawakal; (3) Munculnya Ketenangan, Kebahagiaan, dan Berkurangnya Ego sebagai Dampak Kepasrahan; serta (4) Transformasi Emosi Menjadi Cinta dan Harmoni yang tercermin dalam sikap saling menghargai dan penuh kasih dalam kehidupan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik thoriqoh melalui dzikir, mujahadah, dan bimbingan mursyid berkontribusi signifikan dalam membentuk kematangan beragama santri. Selain itu, kematangan beragama tidak hanya ditentukan oleh intensitas ritual, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam penelitian ini, kematangan beragama para informan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal para informan menunjukkan bahwa kematangan beragama mereka

berkembang secara alami melalui proses yang terjadi dalam diri mereka, yang didorong oleh kesadaran pribadi dan pengalaman spiritual yang menyentuh hati. Sementara itu, faktor eksternal terbagi menjadi 4 yakni faktor latar belakang keagamaan dan proses pembinaan spiritual terhadap kematangan beragama, faktor peran mursyid, faktor lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Faktor eksternal pertama yakni peran mursyid mursyid memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan petunjuk menunjukkan bahwa tanpa bimbingan dan arahan sang mursyid dalam mengajarkan dan menyampaikan ajaran dan amalan thoriqoh kepada informan, mungkin mereka juga tidak akan merasakan perubahan secara signifikan selama mengikuti thoriqoh. Kedua, faktor keluarga menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi dasar awal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada individu, terutama sejak usia mereka masih belia. Ketiga, faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh pada proses pertumbuhan kematangan beragama disana, karena dorongan dari suasana lingkungan pondok pesantren dan disana seseorang diberikan ruang untuk tumbuh secara bersama-sama melalui pencarian makna, bukan sekadar menerima ajaran secara tertutup.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kematangan Beragama Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Muthobaroh di Rejoso Peterongan Jombang, peneliti memberikan beberapa catatan untuk penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Kepada pimpinan Mursyid dan pengurus Majelis Jam'iyah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Mu'tabaroh disarankan untuk tetap membuka ruang yang

inklusif bagi siapa saja yang ingin bergabung, tanpa membatasi usia maupun latar belakang. Hal ini penting untuk mengedukasi masyarakat bahwa thoriqoh terbuka bagi semua kalangan yang ingin mencari ridha Allah.

2. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia yang masih dalam proses belajar, penyusunan tugas akhir ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan karya ini.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan objek kajian hingga wilayah-wilayah di bawah naungan thoriqoh tersebut. Peneliti berikutnya juga disarankan melibatkan santri dari berbagai kelompok usia, khususnya dengan membandingkan santri muda dan yang lebih tua, agar terlihat perbedaan pengalaman, pemahaman, dan pengamalan. Dengan jumlah responden yang lebih beragam, hasil penelitian diharapkan lebih representatif serta mampu menggambarkan dinamika thoriqoh secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, Martin van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin Van. (1999). *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Crapps, Robert W. (1993). *Dialog Psikologi dan Agama (Sejak William James Hingga Gordon W. Allport)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- James, William. (2002). *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Prometheus Book.
- James, William. (2002). *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Prometheus Books.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,.
- Tamim, Muhammad Romly. *Kitab Tsamrotul Fikriyah: Edisi Bahasa Indonesia*. Jombang: Ponpes Darul 'Ulum.
- Afandi, Ahmad Hasan. (2020). *Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruinessen, Martin van. (1999). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.

- Crapps, Robert W. (1993). *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James Hingga Gordon W. Allport* (Diolah oleh A.M. Hardjana). Yogyakarta: Kanisius.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- James, William. *The Varieties of Religious e: A Study in Human Nature*. New York: Prometheus Books
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'ti, A. Wahib. *Sejarah Timbul, Macam-Macamnya Dan Ajaran-Ajarannya*. Dalam Kumpulan Makalah Paramadina, *Tasawuf*. Jakarta
- Mulyati, Sri. (2004). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Munawwir, Ahmad Warso. (1984). *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Quwaid. (1993). *Tarekat Dan Politik*. Jakarta.
- Romly, Ahmad Dimyathi. *Kitab Tsamrotul Fikriyah: Edisi Bahasa Indonesia*. Jombang: Ponpes Darul 'Ulum.
- Solihin dan Rosihin Anwar. (2002). *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamim, Muhammad Romly. *Kitab Tsamrotul Fikriyah: Edisi Bahasa Indonesia*. Jombang: Ponpes Darul 'Ulum.
- Widyartono, Didin. (2014). *Bahasa Indonesia Riset: Panduan Menulis Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi*. Danar Wijaya.
- Anas, Ahmad & Hermawan, Hendri. Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah Wana-Naqsabandiyah di Grobogan". *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 8, No.1, 2022.

- Ismail, Roni. (2024). :Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan Beragama William James”. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol.7, No.1, 2024.
- Madani, A. L., & Asna, A. “Religiositas Dan Kematangan Beragama”. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, Vol.6, No.1, 2025.
- Nisa, Fazrah Ainun, dkk. “Kematangan Beragama Sebagai Prediktor Konsistensi Perilaku Ibadah”. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.19, No.1, 2026.
- Shafira, S. A., Jannah, Miftahul, & Mahmud, Salami. (2026). Kematangan dan Kesadaran Beragama Usia Dewasa Awal. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol.19, No.1, 20265(3).
- Abdullah, M. Amin. “Relasi Agama Dan Moralitas Dalam Perspektif Kehidupan Modern”. *Jurnal Filsafat*, Vol. 30, No. 1, 2020.
- Anas, Ahmad & Adinugraha, Hendri Hermawan. “Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1, No.1, 2018.
- Asep Usman, “Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya,” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2018): 121–122
- IKTISYAF. (2019). Konsep Shuhbah dalam Relasi Murid–Mursyid. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*.
- Ismail, Roni. “Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan Beragama William James”. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol.7, No.1, 2024.
- Ismail, Roni. “Considerin William James' Concept Of Religion For Tolerance Religious Governance Model In Indonesia“, *Religi*, Vol. 22, No. 1., 2026, 145-158; <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/6378>
- Ismail, Roni. “Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup”, *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. *Psikologi Sukses. Mengintegrasikan Potensi Intelektual, Emosional dan Spiritual*. Yogyakarta: Samudera Biru, cet-3, 2022.
- Laila, Azzah Nor; Adriyani, Santi; & Nafisah, Zahrotun. “Kematangan Beragama

- M.Rais Ribha Rifqi Hakim. (2018) “*Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak,*” Jurnal Lentera Vol. 2, no.1.
- Madani, A. L., & Asna, A. “Religiositas Dan Kematangan Beragama”. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, Vol.6, No.1, 2025
- Mahmudah, Siti. “Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Kehidupan Sehari -Hari”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No.1, 2021
- Muallaf di Pakis Aji Jepara: Pengaruh Sikap dan Motif Beragama”. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol.6, No.2, 2025.
- Neysa Vania Nasution, Hasan Asari, dan Zaini Dahlan, “Pendidikan Islam Non Formal: Studi Pusat Tarekat Naqsyabandiyah di Masyarakat Kabupaten Siak,” Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 30, no. 2 (2024).
- Nisa, Fazrah Ainun, dkk. “Kematangan Beragama Sebagai Prediktor Konsistensi Perilaku Ibadah”. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.19, No.1, 2026.
- Qomusuddin, Ivan Fanani, dkk. (2025). Determinants of Students’ Religious Moderation in Indonesian Islamic Higher Education. *Harmoni*, Vol.19, No.1, 202624(1).
- Rahmawati. (2014). Thoriqoh Dan Perkembangannya. *Al-Munzir*, Vol.19, No.1, 20267(1).
- Rohman, M. F., Hidayat, A., & Zulkifli. (2024). Religious Authority and Sufi Networks in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama & Studia Islamika*.
- Roni Ismail, “Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Teori Kematangan Beragama William James,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 1 (2024): 145–162.
- Rosidi. (2021). Konsep Adab dalam Tradisi Tarekat: Suatu Telaah Epistemologis. *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol.19, No.1, 202611(2).
- Sabiq, A. F. (2020). Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol.19, No.1, 20262(1).

- Shafira, Syarifah Asma; Jannah, Miftahul; & Mahmud, Salami. (2026). Kematangan dan Kesadaran Beragama Usia Dewasa Awal. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol.19, No.1, 20265(3).
- Smit, Brigitte & Onwuegbuzie, Anthony J. (2018). Observations in Qualitative Inquiry: When What You See Is Not What You See. *International Journal of Qualitative Methods*, Vol.19, No.1, 202617(1).
- Susanti, Siti. (2025). Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Spiritual Dalam Masyarakat Modern. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol.19, No.1, 20269(2).
- Wahidi, Muhammad Irsyad. (2025). Kematangan Beragama Dan Spirit Sulh Dalam Hukum Islam. *Mitsaqan Ghalizan*, Vol.19, No.1, 20265(1).
- Yulianto, Rahmad. (2023). Tasawuf Transformatif : Sebagai Solusi Problematika Islam Modern Presfektif Pemikiran Tasawuf Muhammad Zuhri. *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol.19, No.1, 20264(1).
- Ma'had Aly Darul Ulum Jombang. *Sejarah Darul Ulum*. Website resmi Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, diakses 11 Maret 2026 melalui <https://mahadalydarululum.ac.id>.
- NU Online. *Pondok Pesantren Rejoso*. Diakses 11 Maret 2026 melalui <https://www.nu.or.id>.
- Pondok Pesantren Darul Ulum. *Periode Pertengahan (1937-1958 M)*. Website resmi Pondok Pesantren Darul Ulum, diakses 11 Maret 2026 melalui <https://ponpesdarululum.ac.id>.

WAWANCARA (DATA LAPANGAN)

Wawancara dengan informan Kamila (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wanaqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 7 Oktober 2025, Pukul 08.40 WIB.

Wawancara dengan informan Martini (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 7 Oktober 2025, Pukul 09.20 WIB.

Wawancara dengan informan Martini dan Sumirah (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al-Muthabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 4 Oktober 2025, Pukul 11.20 WIB.

Wawancara dengan informan Martini, Kamila, Suparmi, Siti Munawaroh, Mudrikah, dan Sumirah (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 7 Oktober 2025, Pukul 10.30 WIB.

Wawancara dengan informan Mudrikah (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 7 Oktober 2025, Pukul 08.00 WIB.

Wawancara dengan informan Siti (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 7 Oktober 2025, Pukul 10.15 WIB.

Wawancara dengan informan Siti Munawaroh (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 6 Oktober 2025, Pukul 08.00 WIB.

Wawancara dengan informan Siti Munawaroh, Kamila, dan Mudrikah (Santri Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 4 Oktober 2025, Pukul 09.40 WIB.

Wawancara dengan informan Siti Munawaroh, Kamila, Martini, Siti, Suparmi, dan Mudrikah (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 5 Oktober 2025, Pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan informan Siti Munawaroh, Kamila, Mudrikah, Sumimah, dan Siti (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 6 Oktober 2025, Pukul 09.30 WIB.

Wawancara dengan informan Sumimah (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 5 Oktober 2025, Pukul 08.30 WIB.

Wawancara dengan informan Sumimah (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 6 Oktober 2025, Pukul 11.00 WIB.

Wawancara dengan informan Sumirah (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 6 Oktober 2025, Pukul 09.45 WIB.

Wawancara dengan informan Sumirah dan Sumimah (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 7 Oktober 2025, Pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan informan Sumirah, Martini, dan Suparmi (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 7 Oktober 2025, Pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan informan Suparmi (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 6 Oktober 2025, Pukul 10.35 WIB.

Wawancara dengan informan Suparmi dan Siti (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 5 Oktober 2025, Pukul 08.00 WIB.

Wawancara dengan informan Ustadz Bambang di Kantor Pusat Pondok Pesantren Darul Ulum, Tanggal 24 Mei 2026, Pukul 12.30 WIB.

Wawancara dengan Siti dan Sumimah (Santri Muqim Thoriqoh Qodiriyah Wan-Naqsabandiyah Al-Mu'thabaroh Rejoso Jombang), Tanggal 7 Oktober 2025, pukul 11.00 WIB.